

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Adaptabilitas karir adalah sumber daya psikososial individu yang digunakan untuk mengatasi tugas perkembangan karir saat ini dan yang diantisipasi, transisi pekerjaan, serta trauma kerja. Adaptabilitas karir melibatkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan individu sehingga mampu dalam merespon lingkungan dengan sebaik-baiknya. Pentingnya perasaan memegang kendali dalam hidup dapat membantu meningkatkan adaptabilitas karir saat menghadapi perkembangan karir di masa depan, adaptabilitas karir yang tinggi memudahkan individu untuk mendapatkan karir yang diinginkan. Ditandai dengan adanya perhatian pada karir, pengendalian karir, eksplorasi dan kepercayaan diri, individu dengan adaptabilitas karir yang tinggi cenderung dapat beradaptasi lebih mudah dan tanpa kesulitan besar menyesuaikan diri pada kondisi perekonomian dan dunia kerja yang tidak mudah terprediksi (Putri et al, 2022).

Banyak permasalahan yang timbul ketika anak-anak menginjak masa remaja yang disebabkan oleh perubahan fisik, masalah sosial, akademik, serta karir. Masalah fisik yang biasanya timbul seperti hasrat seksual yang ingin terpuaskan seiring dengan matangnya organ-organ seksual. Masalah sosial seperti masalah percintaan dan pertemanan, masalah akademik berupa masalah belajar yang terganggu karena pengaruh narkoba, tawuran, tidak disiplin, dan juga masalah karir seperti belum tahu karir yang dipilih, belum memiliki rencana karir dari pengembangan karir. Diantara permasalahan karir yang dialami individu. Beberapa disebabkan oleh minimnya informasi tentang pekerjaan dan karir, kurang percaya diri terhadap kemampuan dan

bahkan individu belum memikirkan karir untuk masa depan (Muslihati, 2017).

Selain faktor diatas, penyebab lainnya adalah persaingan calon lulusan tingkat SMA dan SMK. Persaingan yang terjadi, membutuhkan berbagai macam keterampilan yang harus dimiliki oleh calon pekerja, dan juga persiapan yang matang (Rohman, yang dikutip oleh Pasangkin et al, 2022). Oleh karena itu, masih banyak siswa lulusan SMK yang belum memiliki persiapan dan juga belum menentukan bidang apa yang ingin ditekuni (Rachmawati & Sulianti, 2018).

Dilansir dari jpnn.com 19 september 2021 bahwa lulusan SMK mencapai 11,45% dari tingkat pengangguran terbuka. Karena jumlah pencari kerja semakin tinggi terlebih saat pandemi dan kemampuan softskill yang memang belum memenuhi kebutuhan industri baik dari tahap melamar pekerjaan hingga mulai bekerja. Bahkan beberapa siswa yang sudah bekerja terkadang tidak mampu menyesuaikan diri pada pekerjaan yang diambil nantinya. Ketidak mampuan individu dalam menyesuaikan diri pada pekerjaan disebut dengan kurang persiapan terhadap adaptabilitas karir.

Savickas (Ramadani et al., 2020) adaptabilitas karir adalah setiap individu yang memiliki rasa ingin tahu dengan masa depan, dan mempersiapkan masa depan, menggali lebih dalam lagi potensi yang ada pada dirinya, dan membangun kepercayaan diri untuk mengejar harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa depan yang akan datang. Savickas & Profeli, yang dikutip oleh Pasangkin, Femi et al, (2022) untuk bisa beradaptasi dengan karir yang ditekuni, maka individu harus mempunyai potensi pada dirinya yang meliputi: perhatian karir (*career concern*) mengenai sejauh mana individu mempersiapkan masa depannya, pengendalian karir (*career control*) yaitu kedisiplinan dan kepercayaan individu dalam mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya, keingintahuan karir (*career curiosity*) mengenai sejauh mana individu mencari

informasi tentang bidang dan karir yang diminati, kepercayaan diri terhadap karir (*career confidence*) mengenai suatu keyakinan dan kepercayaan individu terhadap keputusan yang diambil yang nantinya akan mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Apabila individu memiliki adaptabilitas karir yang baik, maka akan berdampak positif bagi individu itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian Sulistiani et al., (2021) dalam penelitiannya sebanyak 67,5% memiliki adaptabilitas karir dalam kategori tinggi, 26,1% dalam kategori sedang, 6,4% dalam kategori rendah. Adapun penelitian yang dilakukan Atqakum et al., (2022) dalam penelitian bahwa sebanyak 71% memiliki adaptabilitas karir sedang, 18% memiliki adaptabilitas karir tinggi, 11% memiliki adaptabilitas karir rendah. Selanjutnya Febrianingrum et al., (2021) dalam penelitiannya juga mendapatkan hasil bahwa sebanyak 2% memiliki adaptabilitas karir sangat rendah, 21% memiliki adaptabilitas karir sedang dan 77% memiliki adaptabilitas karir tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru BK yang bernama Khotimatul Husna, S.Pd pada tanggal 07 Agustus 2023 kebanyakan siswa masih belum mempersiapkan karirnya karena kurangnya adaptabilitas karir, karena adaptabilitas karir di SMK Taruna Balen masih rendah, karena mayoritas siswa berdomisili di pesantren. Kebanyakan siswa masih kesulitan dalam beradaptasi mengenai karir mereka. Hal ini ditunjukkan dengan siswa ketika lulus masih kebingungan dalam memutuskan karir dan belum mengetahui karir apa yang akan diambil nanti nya.

Ketika individu memiliki adaptabilitas karir kurang baik maka akan berdampak negative, individu akan mengalami *career indifference*, *career indecision*, *naivete career inhibition* yang menyebabkan individu mengalami, (a) ketidak berdayaan dan pesimisme tentang masa depan, (b) ketidak mampuan untuk memilih karir, (c) tidak realistis dengan tantangan dunia kerja dan citra diri yang

tidak akurat, (d) tidak memiliki keyakinan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan karir (Savickkas, yang dikutip oleh Ramdhani et al., 2018).

Penanganan siswa yang mengalami adaptabilitas karir rendah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya memberikan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan dapat mengembangkan potensi siswa (Romlah 2013:3). Tujuan bimbingan kelompok adalah membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, penemuan diri, orientasi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berlangsung dalam situasi kelompok (Romlah, 2013:13). Bimbingan kelompok diberikan oleh guru BK selaku pemimpin kelompok kepada 10-15 anggota kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok Prayitno (2017:21). Menurut Prayitno (2017:18) tahapan-tahapan bimbingan kelompok antara lain yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan pokok, tahap penyimpulan hasil kegiatan dan tahap pengakhiran.

Kefektifitasan bimbingan kelompok telah dibuktikan dengan berbagai penelitian diantaranya yang dilakukan oleh Nove et al., (2021) juga menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi sangat efektif untuk membantu dalam perencanaan karir siswa. Hal serupa juga dilakukan penelitian oleh Umam, N. R, (2021) siswa kelas XII SMKN 8 Penajam Paser Utara menyatakan bahwa pengembangan efikasi diri siswa SMK dalam menentukan keputusan karir dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al., (2020) juga menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik problem solving dapat meningkatkan kematangan pemilihan karir siswa kelas XII SMA PGRI 1 Pati.

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah teknik *cinema therapy*. Menurut Tyson, Foster dan Jones yang dikutip oleh Sutardi et al., (2018) *cinema therapy* adalah pendekatan terapeutik yang relatif baru, dimana klien diminta untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter seseorang dengan yang lain, lingkungannya dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif. Menurut Agustina et al., (2022) *cinema therapy* adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien. (Gregerson yang dikutip oleh Herawati et al, 2021) *Cinema therapy* dilakukan dengan merefleksi dan berdiskusi tentang karakter, gaya bahasa, atau arketipe dalam film atau video

Pemilihan teknik *cinema therapy* ini didasarkan atas beberapa penelitian diantara penelitian dari M. Khotimah et al., (2022) menyatakan bahwa teknik *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* karir siswa kelas 12 SMK Teuku Umar Semarang. Hal serupa juga dilakukan penelitian Jayati et al., (2018) pemanfaatan *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* karir siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baureno Bojonegoro. Selanjutnya penelitian dari Novitasari et al., (2022) menunjukkan dari hasil penelitian siswa kelas X SMA Negeri 1 Malo bahwa teknik *cinema therapy* efektif untuk meningkatkan empati siswa.

Atas dasar paparan diatas adaptabilitas karir akan menyebabkan siswa tidak mampu untuk memilih karir untuk kedepannya. Sehingga perlu untuk meningkatkan adaptabilitas karir menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy*. Melalui layanan tersebut, siswa akan melihat, menilai, dan berdiskusi atas flim yang dikaitkan dengan permasalahan karir. Dengan begitu,

siswa akan memilih pola pikir baru atas karir sehingga tingkat adaptabilitas karirnya meningkat. Oleh karena itu, penulis tertarik membuat judul skripsi yaitu “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Cinema Therapy* untuk Meningkatkan Adaptabilitas Karir Siswa SMK Taruna Balen”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah ialah:

1. Bagaimana gambaran adaptabilitas karir yang dilakukan oleh siswa SMK Taruna Balen?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK Taruna Balen?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan adaptabilitas karir siswa SMK Taruna Balen?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan adaptabilitas karir siswa di SMK Taruna Balen
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK Taruna Balen
3. Untuk mendeskripsikan efektivitas bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan adaptabilitas karir siswa SMK Taruna Balen

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bimbingan kelompok teknik *cinema therapy*, dan adaptabilitas karir. Manfaat lainnya untuk memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi konselor sekolah dalam menguji efektivitas pada teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan adaptabilitas karir.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan adaptabilitas karir siswa

2. Guru Bk

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi guru bk dalam melakukan bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* agar dapat meningkatkan adaptabilitas karir siswa

3. Sekolah

Penelitian dapat mengetahui bimbingan kelompok dan konseling di sekolah dan memberikan masukan akan bimbingan kelompok menggunakan teknik *cinema therapy* agar dapat meningkatkan adaptabilitas karir

4. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam memahami bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *cinema therapy*.

1.5. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka guna memfokuskan penelitian ini maka masalah yang mana batasan tersebut meliputi:

1. Penelitian ini dibatasi oleh jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif - preeksperimen
2. Penelitian ini dibatasi oleh penerapan bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan adaptabilitas karir siswa
3. Penelitian ini diajukan untuk siswa SMK Taruna Balen

1.6 Asumsi

Mukhtazar (2020:57) menyatakan bahwa asumsi merupakan suatu tanggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenatannya, sehingga butuh pembuktian secara langsung. Dalam penelitian ini asumsi penelitian dapat dilihat dalam sub bab hipotesis halaman (34).

